



Membangun Kepercayaan yang Berkelanjutan di Era Disruptif Komunikasi: Perspektif Media dan Komunikasi Digital

Building Sustainable Trust in Disruptive Communication: Media and Digital Communication Perspective

Muhamad Agung Dharmajaya^{1*} dan Harmonis Minangkabawi²

- ¹ Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia.
Email: agungdharmajaya456@gmail.com
² Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia
Email: harmonis@umj.ac.id
* Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Submitted
January 27, 2024
Accepted
April 29, 2024
Published
April 30, 2024

Keywords:

Trust Sustainability,
Disruptive
Communication,
Media, Digital
Communication

Kata kunci:

Kepercayaan
Berkelanjutan,
Komunikasi
Disruptif, Media,
Komunikasi Digital

Abstract: The purpose of this research is to find out the factors that can build sustainable trust in the field of disruptive communication from the perspective of digital media and communication. This research uses qualitative research methods. The data collection technique in this research is done by literature study by exploring journals, books and other information relevant to the research. The data that has been collected is then analyzed in three processes, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that building sustainable trust in the disruptive communication field is an ongoing challenge. Transparency, accountability, education and collaboration are important strategies to maintain credibility and trust. The case of the presidential election illustrates the impact of media and digital communications on public perception, and emphasizes the need for responsible practices. As the media landscape continues to evolve, addressing potential issues such as algorithmic bias and privacy concerns is critical to ensure trust in digital communications remains intact.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membangun kepercayaan berkelanjutan di era komunikasi disruptif dari perspektif media dan komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dengan mengeksplorasi jurnal, buku dan informasi lain yang relevan dengan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dalam tiga proses, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang komunikasi yang disruptif merupakan tantangan yang berkelanjutan. Transparansi, akuntabilitas, pendidikan, dan kolaborasi merupakan strategi penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan. Contoh kasus pemilihan presiden menggambarkan dampak media dan komunikasi digital terhadap persepsi masyarakat, dan menekankan perlunya praktik yang bertanggung jawab. Seiring dengan terus berkembangnya lanskap media, mengatasi potensi masalah seperti bias algoritmik dan masalah privasi sangatlah penting untuk memastikan kepercayaan terhadap komunikasi digital tetap utuh.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menjadi katalisator yang mengubah lanskap komunikasi secara signifikan (Kaul, 2012). Perubahan ini disebut sebagai era disrupsi, yang mengacu pada periode di mana terjadi perubahan signifikan dalam cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi sebagai akibat dari adopsi teknologi digital yang cepat dan terus berkembang (Rad, 2017). Era disrupsi ditandai dengan munculnya inovasi-inovasi baru yang mengguncang dan mentransformasi industri yang sudah mapan, serta memicu munculnya industri baru. Era disrupsi juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara umum (Fikri, 2019). Disrupsi tersebut terjadi karena kemampuan teknologi digital dalam mendobrak cara-cara lama dalam berkomunikasi, mengubah cara individu dan organisasi dalam berinteraksi, berbagi informasi, dan mengakses konten. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk cara media tradisional beroperasi, model bisnis di industri media, perilaku konsumen, dan bentuk

komunikasi serta interaksi sosial yang semakin terbuka dan terhubung secara digital (Savitri, 2019). Selain itu, disrupsi komunikasi mengubah dinamika distribusi informasi dan kekuasaan, mempengaruhi cara cerita disampaikan, dan menantang paradigma komunikasi saat ini (Kaul, 2012). Ini adalah transformasi besar yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan kita dan cara kita berkomunikasi (Chang & Chang, 2023). Namun, disrupsi ini juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam membangun kepercayaan digital, yang seringkali rentan terhadap informasi palsu, manipulasi, dan perubahan yang cepat (González-Bailón & Lelkes, 2023; Mateusz, 2022).

Selama kuartal pertama 2023, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah mengidentifikasi 425 isu hoaks yang beredar di situs web dan *platform* digital. Jumlah ini lebih tinggi dari kuartal pertama 2022 yang mencatat 393 isu hoaks. Pada Januari 2023, Tim AIS Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi 147 isu hoaks. Pada Februari 2023, terdapat 117 isu hoaks, dan pada Maret 2023, terdapat 161 isu hoaks.



Gambar 1 Temuan Isu Hoaks Berdasarkan Kategori
Sumber: (Kominfo, 2023)

Tim AIS dibentuk pada Januari 2018 untuk memantau, mengidentifikasi, memverifikasi, dan memvalidasi semua konten hoaks yang beredar di ruang digital. Tim AIS didukung oleh mesin AIS yang beroperasi selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu tanpa henti. Sejak Agustus 2018 hingga 31 Maret 2023, Tim AIS Kementerian Kominfo telah mengidentifikasi 11.357 isu hoaks (Kominfo, 2023). Laporan-laporan menunjukkan bahwa fenomena penyebaran berita palsu telah menjadi permasalahan yang signifikan, memiliki dampak yang besar terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa isu hoaks menjadi sebuah masalah serius yang merusak tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam komunikasi yang disruptif menjadi penting untuk memahami, mengatasi, dan mengelola dampak dari perubahan di bidang media dan komunikasi digital ini.

Beberapa penelitian yang menghubungkan fenomena misinformasi dengan kepercayaan telah dilakukan. Bashori (2018) meneliti tentang pendidikan politik di era disrupsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi politik, era disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem politik. Munculnya aplikasi-aplikasi teknologi digital yang inovatif akan menginspirasi lahirnya aplikasi serupa di bidang politik. Tidak lama lagi, hingar bingar kampanye pengerahan massa akan digantikan oleh edukasi melalui berbagai media pertanyaan yang tidak hanya lebih murah tetapi juga memiliki jangkauan yang jauh lebih luas dan merata. Penelitian Sidharta (2023) meneliti tentang manfaat media sosial dalam dunia pendidikan generasi milenial di era disrupsi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial

memiliki banyak manfaat dan harus digunakan secara bijak. Siswa dapat menjadi lebih cerdas dalam proses belajar mengajar jika menggunakan media sosial dengan baik, tetapi juga dapat menjadi penyebar hoaks jika menggunakan media sosial secara sembarangan. Penelitian lainnya menganalisis sejauh mana disinformasi mempengaruhi tingkat kepercayaan dalam proses demokrasi (Chang & Chang, 2023) ataupun kohesi sosial (González-Bailón & Lelkes, 2023). Di antara penelitian-penelitian tersebut belum ada yang berusaha menghubungkannya dengan kepercayaan berkelanjutan. Padahal, kepercayaan berkelanjutan penting bagi kohesi masyarakat. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang komunikasi disruptif dari perspektif media dan komunikasi digital.

METODE

Dalam penelitian kualitatif, penekanan utama adalah pada pemahaman makna dan konteks dari fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, dengan mengeksplorasi jurnal, buku-buku, dan sumber informasi relevan lainnya yang ditemukan melalui *Google Scholar*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang artinya data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. *Pertama*, reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan informasi yang tidak relevan atau tidak signifikan. *Kedua*, penyajian data dilakukan untuk mengorganisir dan merangkum informasi yang relevan menjadi bentuk yang lebih komprehensif.

Terakhir, penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi data yang telah disajikan untuk menghasilkan temuan atau hasil penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan mendapatkan kesimpulan mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pendekatan filosofis, serta menerapkan proses pengumpulan dan analisis data yang lebih fokus pada makna daripada kuantitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era modern diidentikkan dengan era masyarakat digital. Setiap aktivitas manusia akan digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Teknologi informasi digital merujuk pada segala bentuk teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kehadiran teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, memengaruhi berbagai aspek seperti komunikasi, pekerjaan, pendidikan, hiburan, dan lainnya. Tidak dapat dipungkiri, teknologi informasi merupakan kebutuhan hidup yang juga berkembang dengan sangat cepat (Komunikasi et al., 2020).

Internet memberikan kontribusi dan memberikan sejumlah keuntungan, termasuk efisiensi dan efektivitas produksi dan distribusi konten untuk menjangkau pengguna akhir. Komputer, perangkat telepon genggam, koneksi jaringan internet memfasilitasi pembuatan akun media baca seperti weblog, jejaring sosial dan lain sebagainya (Karman, 2017). Internet juga memfasilitasi berbagai media untuk dapat terhubung satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi. Internet juga tidak hanya mempercepat proses produksi dan distribusi konten, tetapi juga menyediakan sarana yang memungkinkan individu dan organisasi untuk terhubung dan berkomunikasi secara lebih efisien.

Fasilitas tersebut mencakup pembuatan akun di berbagai *platform* media serta konektivitas yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan global. Uraian berikut memaparkan dampak perkembangan internet terhadap komunikasi dan kepercayaan.

Komunikasi Disruptif dan Tantangan dalam Membangun Kepercayaan

Media merupakan alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber tertentu kepada penerima pesan. Pada hakikatnya, manusia telah menggunakan banyak media komunikasi untuk bertukar informasi sejak berabad-abad yang lalu. Media dengan perkembangan teknologi membuat kehidupan anak-anak dan remaja menyatu dengan media sosial dan digital di internet (Yubiantara & Retnasary, 2020). Mereka aktif berinteraksi, berbagi informasi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan online. Kehadiran teknologi ini telah menciptakan suatu lingkungan di mana anak-anak dan remaja dapat dengan mudah terhubung dengan teman-teman mereka, berpartisipasi dalam komunitas daring, dan mengakses informasi secara instan sehingga dengan adanya media digital dan juga internet, maka terjadilah komunikasi digital.

Komunikasi digital adalah komunikasi yang memanfaatkan media digital atau media berbasis internet (Rahayu, et.al, 2021). Dalam bentuk ini, informasi dikirimkan, diterima, atau dibagikan melalui platform-platform digital seperti internet, email, pesan instan, media sosial, dan berbagai aplikasi online. Ini mencakup segala bentuk percakapan, pertukaran data, atau interaksi yang melibatkan penggunaan perangkat dan saluran digital. Melalui komunikasi digital, individu dan organisasi dapat terhubung

dengan cepat dan efisien tanpa terbatas oleh batas geografis.

Penggunaan komunikasi digital tidak terlepas dari penggunaan *big data* (Anshori, 2022). *Big data* digunakan sebagai sumber informasi besar yang membantu mengoptimalkan proses komunikasi digital. Saat ini, praktik komunikasi digital melibatkan aktifitas menggunakan media sosial sebagai platform utama, tidak hanya untuk keperluan penjualan dan pembelian, tetapi juga untuk kegiatan promosi (Andriawan, 2022). Artinya, media sosial tidak hanya menjadi tempat transaksi bisnis, melainkan juga menjadi alat yang efektif dalam melakukan promosi produk atau jasa. Dengan memanfaatkan data besar dan media sosial, praktik komunikasi digital dapat lebih terarah, efisien, dan dapat mencapai audiens yang lebih luas secara tepat sasaran.

Komunikasi digital di dunia maya adalah realitas yang terhubung secara global, didukung komputer, diakses komputer, multidimensi, artifisial, atau virtual (Imran et al., 2021). Istilah "artifisial" atau "virtual" merujuk pada sifat komunikasi ini yang tidak terbatas pada dimensi fisik, melainkan hadir secara maya atau digital. Dengan kata lain, interaksi dalam komunikasi digital di dunia maya terjadi dalam lingkungan yang tidak nyata secara fisik, tetapi tetap memungkinkan pertukaran informasi melintasi batas-batas geografis. Sistem komunikasi digital yang berupa media sosial menggunakan cara berkomunikasi yang sangat berbeda dengan sistem komunikasi analog atau sistem komunikasi konvensional. Pesan digital yang dapat dengan mudah dibentuk, dikemas dan disajikan, serta dengan daya tarik yang tinggi, telah mampu menciptakan reaksi yang luar biasa dan memiliki dampak yang sangat besar dan luas, meskipun pesan tersebut tidak penting, tidak ada kegunaan

dan manfaatnya (Anwar & Rusmana, 2017).

Pengguna yang terlalu sering menggunakan komunikasi digital akan menimbulkan benturan dengan kehidupan nyata dan benturan budaya. Dampak negatif dari kemunculan media baru, yaitu terkontaminasinya informasi yang sering ditemukan dengan berita bohong atau hoaks, rendahnya rasa sosial dan solidaritas, maraknya budaya instan, merebaknya kejahatan teknologi seperti pelanggaran hak cipta atau pembajakan (*cyber-crime*) serta tumbuhnya sikap hedonisme dan konsumtif (Boestam & Derivanti, 2022). Dalam konteks ini, terkontaminasinya informasi dengan berita palsu atau hoaks menunjukkan bahwa media baru dapat menjadi medium yang mempermudah penyebaran informasi yang tidak benar atau manipulatif. Hal ini dapat merugikan masyarakat karena keandalan informasi menjadi dipertanyakan, dan kepercayaan publik dapat terkikis. Bahkan menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), terdapat 800.000 situs penyebar hoaks di Indonesia (Yuliani, 2017). Akibat dampak negatif yang diakibatkan oleh penyebaran hoaks, banyak masyarakat saat ini menjadi skeptis terhadap informasi yang tersebar di internet. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan yang berkelanjutan

Kepercayaan didefinisikan sebagai kesediaan untuk rentan menerima otoritas atau tanggung jawab berdasarkan ekspektasi positif terhadap niat dan tindakan orang yang dipercaya. Kepercayaan memberikan harapan positif kepada seseorang terhadap orang lain dalam situasi yang berisiko. Kepercayaan mencakup keyakinan dan perasaan yang disadari tentang hubungan dengan anggota lain (Syamsudin, 2015). Dengan kata lain, kepercayaan melibatkan suatu sikap terbuka untuk mengakui otoritas

atau tanggung jawab dari individu tertentu, didasarkan pada keyakinan positif terhadap niat dan perilaku orang tersebut. Ini menciptakan harapan positif, terutama dalam konteks situasi yang berpotensi berisiko. Kepercayaan juga mencakup elemen keyakinan dan perasaan yang sadar, menyoroti pentingnya aspek emosional dan kognitif dalam membentuk hubungan dengan orang lain.

Dalam era komunikasi disruptif, tantangan dalam membangun kepercayaan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat. Perubahan tersebut dipicu oleh faktor seperti perkembangan teknologi yang sangat pesat, mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Selain itu, masyarakat yang semakin kritis terhadap informasi yang mereka terima menjadi faktor lain yang menambah kesulitan dalam membangun kepercayaan. Selanjutnya, penyebaran informasi yang tidak akurat di media digital juga berkontribusi pada tantangan ini, memunculkan ketidakpastian dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap sumber informasi.

Faktor pertama di era komunikasi disruptif, tantangan dalam membangun kepercayaan menjadi semakin kompleks karena perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah paradigma komunikasi (Lubis & Nasution, 2014). Media digital, sebagai sarana utama komunikasi, menciptakan ruang komunikasi yang tak terbatas dalam hal waktu dan tempat. Kemudahan ini membuka pintu untuk komunikasi yang lebih cepat dan mudah. Perubahan signifikan terjadi dalam cara orang berkomunikasi, terutama melalui media digital. Media sosial, bersama dengan berbagai *platform* digital lainnya seperti *media streaming*, *video conference*, dan *virtual reality*, menciptakan ruang komunikasi baru yang lebih kompleks. Keberagaman *platform* ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang

dinamika komunikasi di setiap konteksnya. Selain itu, media digital juga telah mengubah dinamika interaksi sosial. Keterlibatan lebih aktif dari individu dalam proses komunikasi, seperti memberikan komentar, berbagi informasi, dan bahkan menciptakan konten sendiri, menjadi norma. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam memahami dan mengelola berbagai respons yang muncul dalam ruang komunikasi digital yang penuh dengan dinamika yang beragam. Untuk itu, membangun kepercayaan dalam era komunikasi disruptif memerlukan pemahaman mendalam terhadap perubahan-perubahan tersebut dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai bentuk komunikasi yang muncul melalui media digital.

Faktor kedua disebabkan oleh kritisnya masyarakat terhadap informasi yang diterimanya. Faktor ini menjadi signifikan karena perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, telah mengubah lanskap informasi secara drastis (Lubis & Nasution, 2023). Masyarakat modern memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi. Internet, mesin pencari, situs berita online, dan media sosial memberikan kemudahan dalam mencari, mengakses, dan menyebarkan informasi. Keterbukaan ini memungkinkan masyarakat untuk menjadi lebih selektif dan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Mereka tidak lagi hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai penilai aktif terhadap kebenaran dan kredibilitas suatu informasi.

Kontrol yang lebih besar atas sumber informasi menciptakan tantangan bagi pembangunan kepercayaan. Keberagaman pandangan dan opini di ruang digital menambah kompleksitas dalam memahami dan menyaring informasi yang benar-benar dapat diandalkan. Oleh karena itu, membangun kepercayaan dalam komunikasi memerlukan transparansi, integritas, dan

kejelasan informasi. Organisasi atau individu yang berhasil membangun kepercayaan harus mampu memberikan informasi yang akurat, dapat diverifikasi, dan relevan sehingga dapat meyakinkan masyarakat yang semakin kritis ini.

Faktor ketiga membangun kepercayaan menjadi semakin kompleks, terutama karena tantangan yang muncul dari penyebaran informasi yang tidak akurat di media digital. Faktor ini berkontribusi signifikan terhadap ketidakpastian dan keraguan di kalangan masyarakat. Secara definisi, hoaks merujuk pada suatu bentuk berita atau informasi yang berisi keterangan yang belum dapat dipastikan kebenarannya atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dengan kata lain, hoaks dapat diidentifikasi sebagai berita atau informasi palsu atau bohong (Irhamdhika, 2022). Hoaks juga bisa diartikan sebagai pernyataan yang tidak jujur, informasi palsu, kebohongan, atau upaya menipu dalam tindakan dengan maksud untuk menyesatkan orang lain, seringkali melalui kegiatan mengakali atau trik.

Menariknya, hoaks memiliki kemampuan untuk menyebar dengan cepat dalam waktu singkat, terutama dengan adanya media sosial dan platform digital. Konten berita palsu ini dapat mencakup ancaman dan ultimatum, yang potensial merugikan pihak-pihak tertentu. Laporan-laporan menunjukkan bahwa masalah hoaks telah menjadi isu signifikan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Penyebaran informasi yang tidak akurat di media digital memiliki dampak negatif yang bervariasi, termasuk informasi yang tidak benar dapat mengarah pada penyesatan masyarakat, mengakibatkan mereka mengambil keputusan yang keliru karena dasar informasi yang tidak akurat. Selain itu, ketidakpastian yang dihasilkan dari informasi yang tidak akurat dapat memicu reaksi emosional dan perpecahan di

tengah-tengah masyarakat. Terakhir, penyebaran informasi yang tidak akurat dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap media dan komunikasi digital. Ketika masyarakat kehilangan kepercayaan pada kebenaran informasi yang disampaikan oleh platform digital, ini dapat membawa dampak jangka panjang terhadap legitimasi dan kredibilitas media. Artinya, keberadaan hoaks yang marak memiliki potensi untuk menyesatkan, merugikan, dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam konteks komunikasi yang terus berubah menjadi sangat penting.

Strategi Membangun Kepercayaan Berkelanjutan

Pentingnya membangun kepercayaan dapat dilihat sebagai upaya untuk merestorasi kepercayaan masyarakat terhadap media dan informasi secara umum. Inisiatif pemerintah dan lembaga terkait, seperti Kominfo, untuk mengidentifikasi dan menanggulangi situs penyebar hoaks menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan. Kepercayaan bukanlah sesuatu yang dapat dibangun dalam sekejap mata, tetapi melalui kebiasaan yang konsisten dalam hubungan interaksi termasuk kegiatan komunikasi (Batoebara, 2018). Adanya komunikasi memudahkan apa yang seharusnya dilakukan individu, sejauh mana individu melakukan tugas dan memperbaiki hasil yang diperoleh jika berada di bawah standar yang telah ditentukan (Nababan & Suharti, 2022). Banyak jenis komunikasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah komunikasi disruptif. Terdapat beberapa strategi dalam membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang

komunikasi disruptif, yaitu transparansi, akuntabilitas, pendidikan, dan kolaborasi.

Transparansi

Strategi pertama dalam upaya membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang komunikasi disruptif melalui transparansi, transparansi dapat dipahami sebagai kebebasan untuk mendapatkan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, dan adanya pengawasan partisipatif dari masyarakat (Fahri, 2018). Transparansi merupakan salah satu kunci penting dalam membangun kepercayaan. Audiens harus merasa bahwa mereka dapat mempercayai informasi yang mereka terima. Karena informasi merupakan hak asasi manusia dan hak konstitusional yang harus dilindungi oleh negara (Ardiansyah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk bersikap transparan tentang tujuan, proses, dan hasil komunikasi. Transparansi memungkinkan pihak lain, dalam hal ini individu atau organisasi, untuk melihat kebenaran tanpa ada upaya untuk menutupi atau mengubah fakta yang sebenarnya terjadi. Dengan kata lain, transparansi harus menampilkan kebenaran tanpa ada yang disembunyikan (Arkarizki et al., 2023). Dalam konteks komunikasi disruptif, transparansi dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, membuka akses informasi kepada publik, keterbukaan informasi yang mudah diakses oleh publik memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu entitas. Pihak tersebut dapat mencapai keterbukaan ini melalui berbagai metode, seperti pembuatan situs web yang transparan atau memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan informasi secara terbuka. *Kedua*, memberikan penjelasan yang jelas atas tindakan yang dilakukan, ketika suatu pihak mengambil tindakan, penting untuk memberikan penjelasan yang jelas kepada publik. Hal ini akan membuat masyarakat

lebih memahami tindakan yang diambil, sehingga mereka akan lebih percaya pada pihak tersebut. Pihak tersebut dapat memberikan penjelasan melalui berbagai cara, misalnya dengan membuat konferensi pers, atau dengan menulis artikel di media massa. *Ketiga*, meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, apabila suatu pihak melakukan kesalahan, sangat penting untuk memberikan permintaan maaf kepada publik. Tindakan ini akan menunjukkan pengakuan terhadap kesalahan yang dilakukan dan keseriusan pihak tersebut untuk memperbaikinya. Pihak tersebut dapat menyampaikan permintaan maaf melalui berbagai metode, seperti memberikan pernyataan publik atau menulis artikel di media massa.

Transparansi dalam komunikasi dapat memberikan kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang komunikasi yang bersifat disruptif. Melalui transparansi, para penerima pesan komunikasi dapat memahami perubahan atau inovasi dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat menciptakan kepercayaan yang stabil. Keterbukaan juga menciptakan lingkungan di mana pelaku komunikasi dan penerima pesan merasa bahwa mereka dapat mengandalkan informasi yang diberikan, sehingga meningkatkan kepercayaan jangka panjang.

Akuntabilitas

Strategi kedua adalah akuntabilitas. Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewajiban untuk meminta pertanggungjawaban (Prasetio, 2017). Secara garis besar, akuntabilitas adalah mempertanggungjawabkan. Menetapkan standar akuntabilitas dan tanggung jawab yang tinggi dalam setiap langkah

perubahan atau inovasi adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa pihak pelaksana bertanggung jawab atas dampak tindakan mereka. Akuntabilitas berkaitan erat dengan instrumen untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan terutama dalam hal pencapaian hasil (Hermansyah et al., 2018) sehingga, dengan adanya komunikasi atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, akan membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang komunikasi disruptif. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun akuntabilitas. *Pertama*, melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap komunikasi yang disampaikan. Pihak terlibat harus mengkaji ulang informasi yang telah disebarkan untuk memastikan keakuratan dan relevansinya. *Kedua*, jika terjadi kesalahan atau kesalahpahaman, respons cepat dan jujur sangat penting. Memperbaiki dan memberikan klarifikasi segera dapat membantu meminimalkan dampak negatif terhadap kepercayaan. *Ketiga*, terlibat dalam dialog terbuka dengan masyarakat. Menyediakan forum untuk pertanyaan, tanggapan, dan diskusi membuka kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan saling pengertian. *Keempat*, mengadopsi dan menjalankan kode etik dan standar komunikasi yang jelas. Hal ini mencakup menghindari penyebaran informasi palsu, memastikan ketepatan data, dan menjunjung tinggi integritas dalam setiap komunikasi.

Adanya komunikasi atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan menciptakan dasar kepercayaan yang berkelanjutan dalam konteks komunikasi disruptif. Pihak-pihak yang terlibat dalam perubahan atau inovasi komunikasi akan merasa yakin bahwa tindakan yang diambil dan informasi yang disampaikan dapat diakui dan diukur hasilnya. Ini memperkuat kepercayaan dan memastikan bahwa pelaku komunikasi bertanggung

jawab atas dampak dari perubahan tersebut. Jadi, akuntabilitas dalam komunikasi disruptif melibatkan kemampuan untuk memberikan pertanggungjawaban yang jelas dan transparan terkait dengan perubahan atau inovasi, dan hal ini menjadi landasan untuk membangun kepercayaan yang berkelanjutan.

Pendidikan

Strategi selanjutnya melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya (Hermansyah et al., 2022). Pendidikan berperan penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa (Maulia & Purnomo, 2023). Dalam konteks komunikasi yang bersifat disruptif, pendidikan menjadi strategi kunci dalam membangun kepercayaan. Pertama-tama, pendidikan memberikan landasan pengetahuan yang diperlukan bagi individu untuk memahami perubahan atau inovasi dalam komunikasi. Dengan pemahaman yang kuat, siswa dapat lebih mudah menyikapi dan mengadaptasi diri terhadap dinamika perubahan tersebut. Kemudian, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat esensial dalam menghadapi situasi komunikasi yang bersifat disruptif, di mana perubahan dan inovasi menjadi bagian dari dinamika sehari-hari. Dengan kemampuan komunikasi yang berkembang, siswa dapat lebih efektif berpartisipasi dalam proses komunikasi yang melibatkan perubahan atau inovasi.

Pendidikan tidak hanya memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk membangun kepercayaan dalam konteks komunikasi yang bersifat disruptif. Ada beberapa cara bagaimana pendidikan dapat berkontribusi dalam membangun kepercayaan. *Pertama*,

meningkatkan literasi media. Pendidikan media dan literasi informasi dapat membekali masyarakat dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Masyarakat yang memiliki literasi media yang baik akan lebih mampu membedakan informasi yang akurat dan valid dari informasi yang palsu atau menyesatkan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap sumber informasi yang kredibel dan bertanggung jawab. *Kedua*, membangun kesadaran tentang disrupsi teknologi: Pendidikan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana teknologi memengaruhi komunikasi dan informasi. Pemahaman ini dapat membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini akan mengurangi kebingungan dan ketakutan terhadap disrupsi teknologi, sehingga masyarakat bisa lebih terbuka dan percaya diri dalam berinteraksi di ruang digital. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan komunikasi. Pendidikan dapat membekali masyarakat dengan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti kemampuan untuk berpikir jernih, menyampaikan informasi dengan jelas, dan berinteraksi dengan sopan dan hormat. Keterampilan komunikasi yang baik akan membantu masyarakat untuk membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan orang lain, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. *Keempat*, mempromosikan nilai-nilai etis: Pendidikan dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etis dalam komunikasi, seperti kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dalam komunikasi disruptif, di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan dan dimanipulasi. *Kelima*, menumbuhkan sikap kritis dan reflektif:

Pendidikan dapat mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan reflektif tentang informasi yang mereka terima dan tentang cara mereka berkomunikasi. Sikap kritis dan reflektif akan membantu masyarakat untuk menghindari bias dan prasangka, serta untuk membuat keputusan yang bijak dalam berinteraksi di ruang digital. Keenam, merancang kurikulum yang relevan. Sistem pendidikan perlu terus diperbarui untuk memasukkan konten yang relevan dengan tantangan komunikasi di era digital. Misalnya, kurikulum pendidikan media seharusnya membahas tentang disinformasi, propaganda, dan bagaimana membangun kepercayaan daring. *Ketujuh*, memberikan pelatihan khusus: Pelatihan khusus tentang komunikasi disruptif dapat diberikan kepada para profesional yang bekerja di bidang komunikasi, seperti jurnalis, humas, dan komunikator pemasaran. Pelatihan ini dapat membantu mereka untuk memahami tantangan dan peluang komunikasi di era digital, serta untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan dengan publik. Artinya pendidikan memberikan fondasi yang memungkinkan individu untuk mengatasi perubahan dengan bijaksana, membuka ruang bagi dialog yang efektif, dan memperkuat hubungan antarindividu dalam menghadapi tantangan komunikasi yang berkembang pesat sehingga pendidikan menjadi salah satu strategi dalam membangun kepercayaan dalam bidang komunikasi yang bersifat disruptif.

Kolaborasi

Strategi terakhir adalah melalui kolaborasi. Kolaborasi adalah pola dan bentuk hubungan antara individu atau organisasi yang ingin berbagi, berpartisipasi secara penuh, dan sepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, dan lain sebagainya.

Keberhasilan dalam komunikasi merupakan kolaborasi dari elemen-elemen yang ada di dalam sistem komunikasi itu sendiri (Ramdani et al., 2019) sehingga kolaborasi diyakini sebagai salah satu strategi dalam membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam bidang komunikasi yang bersifat disruptif.

Penekanan pada kolaborasi sebagai strategi mengindikasikan bahwa kerja sama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam komunikasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kepercayaan yang stabil. Beberapa contoh kolaborasi yang dapat dilakukan untuk membangun kepercayaan di era komunikasi disruptif. Pertama, kolaborasi antara pemerintah dan sektor bisnis menjadi sarana untuk merancang kebijakan dan program yang mempromosikan pertumbuhan komunikasi yang berkelanjutan dan memiliki tanggung jawab. Dengan bekerja sama, pemerintah dan bisnis dapat bersinergi dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang memperhatikan keberlanjutan serta memiliki aspek tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Ini mencakup pengembangan kebijakan yang mendukung praktik komunikasi yang etis, transparan, dan berdampak positif. *Kedua*, kolaborasi antara pemerintah dan organisasi masyarakat menjadi sarana untuk meningkatkan literasi media dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik komunikasi yang etis. Dengan bekerja sama, pemerintah dan organisasi masyarakat dapat bersinergi dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang media, memberikan keterampilan literasi media, dan mengedukasi tentang pentingnya berkomunikasi dengan etika. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sadar dan terdidik di tengah kompleksitas informasi yang ada. *Ketiga*, kerja sama antara berbagai perusahaan dapat

dijalankan dengan tujuan mengembangkan standar dan praktik komunikasi yang bertanggung jawab. Dalam kerjasama ini, berbagai bisnis bekerja bersama untuk menciptakan norma-norma dan tata cara yang mendukung komunikasi yang memiliki integritas dan tanggung jawab. Kolaborasi semacam itu melibatkan upaya bersama dalam merancang pedoman yang mencakup etika komunikasi, transparansi, dan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dengan harapan dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan dapat diandalkan di antara berbagai pihak terlibat.

Melalui kolaborasi, informasi dapat disampaikan dengan lebih efektif, sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal, dan keputusan dapat dihasilkan secara bersama-sama. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya menciptakan hasil yang lebih baik dalam komunikasi, tetapi juga memperkuat dasar kepercayaan yang berkelanjutan di tengah dinamika komunikasi yang bersifat mengganggu atau disruptif. Dengan mengimplementasikan keseluruhan strategi di atas, komunikasi dapat menjadi lebih efektif dalam membangun kepercayaan yang berkelanjutan. Pemahaman mendalam terhadap dinamika komunikasi dan keterlibatan pihak-pihak yang terkait menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun kepercayaan yang berkelanjutan di bidang komunikasi yang penuh dengan disrupsi merupakan tantangan yang berkelanjutan. Transparansi, akuntabilitas, edukasi, dan kolaborasi merupakan strategi penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan. Pemilihan presiden menjadi contoh kasus menggambarkan dampak media dan komunikasi digital terhadap persepsi publik, dan menekankan perlunya praktik-praktik yang bertanggung jawab.

Informasi yang dengan cepat menyebar melalui platform media sosial dan berbagai saluran daring memunculkan adanya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat mempengaruhi opini dan sikap masyarakat terhadap calon-calon presiden. Ini pada akhirnya memerlukan usaha untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan melalui berbagai saluran digital adalah akurat, terverifikasi, dan sesuai dengan fakta. Komunikasi yang transparan dan jujur dapat membantu meredam potensi dampak negatif dari informasi palsu dan membangun kepercayaan masyarakat.

Karena lanskap media terus berkembang, mengatasi masalah potensial seperti bias algoritmik dan masalah privasi sangat penting untuk memastikan kepercayaan terhadap komunikasi digital tetap terjaga. Bias algoritmik merujuk pada ketidaknetralan atau ketidakseimbangan dalam penggunaan algoritma yang dapat memengaruhi informasi yang disajikan kepada pengguna. Jika algoritma cenderung memberikan preferensi pada jenis informasi tertentu atau menciptakan *filter bubble* yang mengisolasi individu dalam lingkaran informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri, hal ini dapat merugikan keobjektifan dan keberagaman pandangan. Sebaliknya, masalah privasi, di sisi lain, berkaitan dengan pengumpulan, penggunaan, dan pengelolaan data pribadi tanpa izin atau dengan cara yang tidak etis. Pelanggaran privasi dapat menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap *platform* atau layanan yang terlibat, terutama jika informasi pribadi mereka diambil atau digunakan tanpa persetujuan yang jelas. Dengan mengatasi masalah-masalah tersebut, kepercayaan terhadap komunikasi digital dapat diperkuat. Kesadaran dan keterlibatan aktif dari

penyedia layanan, regulator, dan masyarakat secara keseluruhan merupakan komponen kunci dalam memastikan bahwa perkembangan lanskap media tetap sejalan dengan nilai-nilai etika dan menjaga integritas komunikasi digital.

KESIMPULAN

Membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam konteks komunikasi yang mengganggu merupakan tantangan yang terus berlanjut. Untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan dibutuhkan beberapa strategi yaitu transparansi, akuntabilitas, pendidikan dan kolaborasi. Pertama transparansi dalam komunikasi memberikan kepercayaan dengan mengungkapkan informasi tanpa menyembunyikan fakta. Kemudian, akuntabilitas yang melibatkan pertanggungjawaban dan penjelasan terkait kinerja, menciptakan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dalam komunikasi disruptif. Selanjutnya, pendidikan menjadi strategi kunci dengan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi perubahan dalam komunikasi. Poin terakhir kolaborasi, sebagai bentuk hubungan antara individu atau organisasi, dianggap sebagai strategi untuk memperkuat kepercayaan dalam komunikasi yang bersifat disruptif. Contoh kasus yang mencerminkan dampak media digital dan komunikasi terhadap persepsi publik adalah dalam konteks pemilihan presiden. Kasus ini menyoroti pentingnya praktik komunikasi yang bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan media dan komunikasi, mengatasi potensi masalah seperti bias algoritmik dan masalah privasi sangatlah penting untuk memastikan bahwa kepercayaan terhadap komunikasi digital tetap terjaga dan tak tergoyahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, F. (2022). Komunikasi Digital dalam Jual Beli Online Melalui Media Sosial Instagram. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(1), 49-59.
- Anshori, S. B. (2022). Komunikasi Digital Semasa Covid-19 dalam Perubahan Perilaku Masyarakat. *Jurnal IMPRESI*. 3(2), 16-20.
- Anwar, R., & Rusmana, A. (2017). Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, Dan Tenaga Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus pada Sekolah/Madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 6(3), 204-208.
- Ardiansyah, A. (2022). Transparansi Komunikasi Pemerintahan Badan Publik di Provinsi Banten (Analisis Hermeneutika Paul Ricouer pada Buku "Transparansi Setengah Hati" Karya Ade Jahran). *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 8(2). <https://doi.org/10.37058/jipp.v8i2.5538>
- Arkarizki, D., Irawati, R. I., & Sukarno, D. (2023). Transparansi Organisasi dalam Pengelolaan Informasi Publik pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 34-43.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan politik di era disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287-310.
- Batoebara, M. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan Dengan Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Warta*. 1-17.
- Boestam, A., & Derivanti, A. (2022). Komunikasi Digital dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. 6(4), 2829-2834.
- Chang, C. W., & Chang, S. H. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *SAGE Open*, 13(3), 1-10. <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Fahri, M. (2018). Analisis Transparansi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik Di Kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Adalah*. 3(1), 29-44.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136.
- González-Bailón, S., & Lelkes, Y. (2023). Do social media undermine social cohesion? A critical review. *Social Issues and Policy Review*, 17(1), 155-180. <https://doi.org/10.1111/sipr.12091>
- Hermansyah, I., et al. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Kualitas Pelayanan Publik (Survei Pada Dinas Daerah Kota Tasikmalaya). *Jurnal Akuntansi*. 13(1), 21-29.
- Imran, M., et al. (2021). Penggunaan Komunikasi Digital Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(2), 87-94.
- Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi Hoax Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).

- Karman. (2017). Disruptif Teknologi Internet Dan Eksistensi Media Cetak. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 21(2), 182-192.
- Kaul, V. (2012). Changing Paradigms of Media Landscape in the Digital Age. *Journal of Mass Communication and Journalism*, 02(02). <https://doi.org/10.4172/2165-7912.1000110>
- Kominfo. (2023). Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks. https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers. Diakses pada 24 November 2023.
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(12), 41-50.
- Mateusz. (2022). Fake News as a Threat to Social Resilience. *European Research Studies Journal*, XXV(Issue 1), 765-782. <https://doi.org/10.35808/ersj/2886>
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*. 5(1), 5-39.
- Nababan, O. (2022). Pengaruh Faktor Kepercayaan, Komitmen, Komunikasi, Dan Kohesivitas Terhadap Kinerja Dosen Tim Virtual. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 10(1), 57-72.
- Nasution, Z. (2014). Latar Belakang Revolusi Teknologi Komunikasi. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, 1(1), 1-24
- Prasetio, J. (2017). Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 1(1), 19-33.
- Rad, Gholampour M. (2017). Disruptive innovation in media industry ecosystem and need for improving managerial cognitive capabilities in polymediation era. *Cogent Business and Management*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2017.1352183>
- Rahayu, D., et al. (2021). Komunikasi Digital Dalam Bisnis Online Produk UMKM "SO WHAT" di Era Normal Baru. *Communication*. 12(1), 59-68.
- Rahmad. (2020). Dinamika Komunikasi Pendidikan pada Era Disrupsi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 19(2), 64-73.
- Rahman, A., et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2(1), 1-8.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *MEDIAPSI*. 5(1), 40-48.
- Savitri, A. (2019). Revolusi industri 4.0: mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0. Penerbit Genesis.
- Sidharta, J. (2023). Manfaat Media Sosial Pada Dunia Pendidikan Generasi Millennial Di Era Disrupsi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(1), 101-109.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Syamsuddin. (2015). PEntingya Membangun Kepercayaan (Trust) Dalam Meningkatkan Kinerja (Job Performance) Pegawai Tata Usaha Sekolah. *Jurnal Al-Ta'dib*. 8(2), 18-34.
- Yubiantara, M., & Retnasary, M. (2020). *Podcast: Media Baru Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Era Disruptif*. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*. 2(1), 50-57.
- Yuliani, A. (2017). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. KOMINFO. https://www.kominfo.go.id/Content/Detail/12008/Ada-800000-Situs-Penyebar-Hoax-Di-Indonesia/o/Sorotan_media.

